



ETNOREFLIKA

ISSN 2252-9144

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO
Volume 5, Nomor 1, Februari 2016



Akulturası Budaya pada Bentuk
Atap Masjid di Kabupaten Konawe
Selatan Sulawesi Tenggara

Transformasi Struktur Lima pada
Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi
Levi-Strauss)

Model Penanganan Konflik Sosial di
Kecamatann Katobu Kabupaten Muna
Provinsi Sulawesi Tenggara

Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa
(K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam
Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberı
Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya
pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa
Temoran Kabupaten Sampang
Provinsi Jawa Timur

Peranan Sastra Anak untuk Membangun
Integritas Anak Bangsa

Perspektif Wacana dan
Analisisnya

Nilai - Nilai Tuturan Ewa Wuna pada
Masyarakat Muna

Stereotip Antar Etnis Dalam
Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

ETNOREFLIKA

Volume
5

Nomor
1

Halaman
1-93

Kendari
Februari
2016

ISSN
2252-9144

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya, segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 5 Nomor 1, Februari 2016 telah terbit dengan menyajikan 9 (Sembilan) tulisan dari berbagai disiplin ilmu social dan budaya. Jurnal Etnoreflika Volume 5 Nomor 1, Februari 2016, memuat tulisan sebagai berikut:

- Akulturasi Budaya pada Bentuk Atap Mesjid di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara
- Transformasi Lima pada Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi Levi-Strauss)
- Model Penanganan Konflik Sosial di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara
- Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa (K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
- Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Temoran Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur
- Peranan Sastra Anak untuk Membangun Integritas Anak Bangsa
- Perspektif Wacana dan Analisisnya
- Nilai-nilai Tuturan *Ewa Wuna* pada Masyarakat Muna
- Stereotip antar Etnis dalam Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Muhammad Zakaria Umar Muhammad Arsyad	1 - 14	Akulturası Budaya pada Bentuk Atap Mesjid di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara
Muarifuddin	15 - 25	Transformasi Lima pada Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi Levi-Strauss)
Nasruddin Suyuti La Ode Aris	26 - 38	Model Penanganan Konflik Sosial di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara
Laxmi La Ode Syukur	39 - 44	Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa (K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberı Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
Ajeng Kusuma Wardhani	45 - 53	Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Temoran Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur
Faika Burhan	54 - 61	Peranan Sastra Anak untuk Membangun Integritas Anak Bangsa
Agus Supriatma	62 - 67	Perspektif Wacana dan Analisisnya
Arman	68 - 80	Nilai-nilai Tuturan <i>Ewa Wuna</i> pada Masyarakat Muna
La Iba	81 - 93	Stereotip antar Etnis dalam Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

STEREOTIP ANTAR ETNIS DALAM DISINTEGRASI SOSIAL DI KOTA KENDARI¹

La Iba²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya keragaman etnis di Kota Kendari sering memunculkan gesekan sosial yang kebanyakan dikonstruksi sebagai disintegrasi sosial yang bermula dari *perseteruan personal* kemudian digiring kepada *permasalahan etnis*. Anggapan seperti ini perlu diuji dalam suatu ranah ilmiah dimana suatu isu tidak dapat diterima dan diabaikan begitu saja tanpa dilakukan pengkajian, sehingga nantinya statement dan kesimpulan yang diambil memiliki dasar ilmiah yang tepat. Anggapan penulis disintegrasi sosial yang telah terjadi tidaklah dipahami sebagai perkara sosial yang lazim terjadi, akan tetapi dapat ditelusuri akar persoalannya, apalagi ditambah dengan intensitas terjadinya yang sering maka dapat diasumsikan bahwa konflik yang terjadi karena terbangun dari stereotip negatif dari masing-masing etnis, sehingga integrasi sosial kerap kali retak walau hanya diusik dengan sebab yang sepele. Hasil yang diinginkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotip dari etnis lokal yang ada di Kota Kendari yang meliputi etnis Tolaki, etnis Muna dan etnis Buton yang integrasinya senantiasa terkoyak seiring dengan bergulirnya masa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subjeknya adalah mahasiswa dan masyarakat di Kelurahan Kambu dan Kelurahan Lalolara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Analisis data dilakukan secara kualitatif.

Kata kunci: stereotip, etnis, disintegrasi, sosial

ABSTRAK

This research is motivated by ethnic diversity in the city of Kendari which often led to the social friction and mostly constructed as social disintegration which stems from a personal feud then escorted to the ethnic problem. This feeling needs to be tested in a scientific sphere in which an issue can not be accepted and taken for granted without conducting the assessment, so that later statements and conclusions drawn have a proper scientific basis. According to the writer's presumption, social disintegration that has occurred is not understood as a matter of social common, but can be traced roots of the problem, especially coupled with the intensity of the frequent occurrence. So it can be assumed that the conflict happened because wake of the negative stereotypes of each ethnicity, so that social integration is often cracked though only bothered with trivial reasons. The desired result of this research was to determine the ethnic stereotypes of the local in the city of Kendari which includes ethnic Tolaki, ethnic Muna and Buton ethnic integration always torn along with the passing of time. This study used a qualitative approach, the subject was the students and the community in the Kambu Village and Lalolara Village. Data was collected through observation, interviews, and questionnaires. The data were analyzed qualitatively.

Keywords: stereotypes, ethnic, disintegration, social

¹Hasil Penelitian

²Staf Pendidik pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E.A. Mokodompit Kendari, Pos-el: laiba@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” mencerminkan realitas aktual masyarakat Indonesia. Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk terdiri kurang lebih 500 kelompok etnis, dimana setiap kelompok tetap mempertahankan identitas etnis dan budayanya, dan mengklaim wilayah teritorial etnisnya sendiri. Para anggota dari masing-masing etnis hidup dalam komunitas etnis yang homogen, dengan identitas kultur dan batas-batas teritorialnya sendiri, yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia (Suparlan dalam Asy’ari, 2003).

Sekarang ini, hampir seluruh daerah di Indonesia secara etnis dapat dikategorikan heterogen, seiring dengan kedatangan para migran dari kelompok etnis yang berbeda dan hidup berdampingan dengan komunitas etnis lokal, bukan hanya di kota-kota atau pusat-pusat urban saja, melainkan sampai di desa-desa dan daerah-daerah pedalaman. Karena itu, hubungan antar etnis menjadi lebih interaktif di banding masa sebelumnya. Fenomena ini bukan tidak mungkin untuk mendatangkan masalah baru dalam mengakomodasi perbedaan budaya antara para etnis pendatang dengan masyarakat lokal, karena etnis pendatang secara ekonomi terkadang lebih mapan dibanding dengan komunitas lokal.

Di satu sisi perbedaan-perbedaan etnis justru memperkaya khasanah kebudayaan bangsa Indonesia. Namun di sisi yang lain perbedaan latar belakang budaya tersebut dapat menjadi potensi konflik yang dapat mengancam integritas dan kohesivitas masyarakat jika tidak mendapat pembinaan, penanganan dan perhatian yang sungguh-sungguh oleh semua pihak.

Disintegrasi sosial yang kerap kali terjadi di beberapa daerah dan kota di Indonesia selama ini tidak terjadi secara spontan dan tidak berlangsung di ruang yang kosong dari sebab. Disintegrasi sosial tersebut

terjadi dalam suatu realitas tertentu. Oleh karena itu, untuk mengkaji permasalahan setiap perpecahan sosial tidak cukup dengan hanya dengan mengenali siapa pelaku-pelakunya atau hal-hal yang sifatnya dapat diindera saja, akan tetapi harus lebih jauh sampai pada aspek sikap dan perilaku komunikasi etnis yang melatarbelakanginya.

Disintegrasi sosial yang terjadi di Indonesia tidak mudah untuk dipahami karena setiap disintegrasi sosial mempunyai penyebabnya sendiri dan dinamika yang berbeda. Dimensi yang menyebabkan disintegrasi sosial tersebut berkembang relatif beragam, mulai dari ekonomi, politik, sosial, dan kultural. Oleh karena itu, pembahasan mengenai konflik harus ditempatkan pada konteks sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang lebih luas.

Penelitian tentang masalah disintegrasi sosial selama ini hanya diklaim sebatas disebabkan oleh adanya perbedaan etnis dan budaya belaka atau karena faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik dan agama sebagai komplementernya. Memang etnisitas dan agama dapat menjadi potensi yang besar untuk terjadinya disintegrasi sosial, tetapi ia lebih sering membutuhkan infrastruktur lain untuk terjadinya disintegrasi sosial daripada faktor yang berdiri sendiri. Secara teoretis berbagai disintegrasi sosial yang terjadi selama ini jangan dipahami hanya sekedar sebuah fenomena atau peristiwa yang bersifat insidental dan kontemporer sebagai hasil rekayasa dari aktor-aktor politik atau hanya agitasi dari para provokator tertentu sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan orang dan bahkan dinyatakan oleh pemerintah. Kejadian-kejadian yang ada pastilah hanya sebuah ledakan yang melalui suatu masa yang cukup panjang dan kontinu, sehingga bagi siapapun tidak boleh dilihat pada tataran kolektif, sebab tidak akan efektif terjadi konflik dalam suatu masyarakat tanpa terinternalisasi secara personal, yang akhirnya

menjadi bagian yang bersifat subjektif dan diskriminatif personal.

Suatu hal yang menarik untuk dikaji adalah problem sosial yang sering terjadi di Kota Kendari Sulawesi Tenggara yang memiliki keragaman etnis sehingga setiap terjadi perseteruan personal digiring kepada permasalahan etnis. Kondisi ini perlu diuji dalam suatu ranah ilmiah dimana suatu isu tidak dapat diterima dan diabaikan begitu saja tanpa dilakukan pengkajian, sehingga nantinya *statement* dan kesimpulan yang diambil memiliki dasar ilmiah yang tepat.

Bertolak dari isu dan realitas yang telah terjadi, penulis termotivasi untuk meneliti lebih dalam terutama dari sisi stereotip dari masing etnis Tolaki, Muna dan Buton sebagai akibat dari isu yang sering terdengar di kalangan masyarakat umum, karena dapat disadari bahwa setiap peristiwa sosial tidak mungkin terjadi di ruang yang kosong dari sebab. Oleh karena itu realita tersebut perlu dikaji secara mendalam sebagai rujukan ilmiah dalam rangka mengantisipasi masalah-masalah lanjutan sebagai akibat dari kelambanan dalam menelusuri sebab-sebab perpecahan yang terjadi di masyarakat.

Kajian dalam penelitian ini semula susah di bayangkan karena penelitian mengenai disintegrasi sosial sudah sangat banyak dilakukan diberbagai daerah di Indonesia, sebagai reaksi yang mencari pokok permasalahan guna pemecahan atau resolusi konflik yang terjadi di tubuh bangsa ini. Suatu keinginan kuat penulis sebagai kecintaan terhadap bangsa ini, untuk melihat pada tingkat mikro disintegrasi sosial yang terjadi di Kota Kendari khususnya dan Propinsi Sulawesi Tenggara umumnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masing-masing daerah memiliki motif dan bangunan tersendiri terhadap fenomena yang terjadi.

Disintegrasi sosial yang telah terjadi di Kota Kendari bukan suatu hal yang

mustahil jika dipicu oleh masalah dominasi ekonomi dan politik yang mungkin hanya memiliki proporsi yang kecil, oleh karena itu perlu ditelusuri lebih jauh untuk memastikan penyebabnya, walaupun dugaan sementara penulis bahwa disintegrasi sosial yang terjadi di Kota Kendari terkristalisasi akibat pernyataan personal maupun kelompok (klik) yang selalu di giring kepada area etnisitas, dan mungkin pula terbangun melalui stereotip dari masing-masing etnis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi atau mengenali stereotip yang terbangun antar etnis dalam disintegrasi sosial di Kota Kendari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena konflik sosial yang terjadi pada komunitas etnis yang memiliki banyak kedekatan budaya dan masih berada dalam propinsi yang sama. Secara spesifik wilayah penelitian akan dilaksanakan di Kelurahan Kambu dan Kelurahan Lalolara Kota Kendari.

Metode dasar dari penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih dengan alasan bahwa untuk menemukan kecenderungan pendapat atau penilaian sikap terhadap *in group* dan *out group* dari etnis dominan yang ada di Kota Kendari.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling cenderung bersifat *purposive* dengan alasan bahwa teknik ini dipandang lebih mampu memaparkan kelengkapan dan kedalaman data dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Dalam penelitian kualitatif, sampel adalah sumber yang dapat memberi informasi berupa peristiwa, manusia, dan situasi yang diobservasi. Manusia sebagai sumber data disebut sebagai informan, dan posisinya sejajar dengan peneliti karena ia tidak sekedar memberikan tanggapan pada apa yang diminta oleh peneliti,

tetapi sebagai informan lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimilikinya.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Halu Oleo Kota Kendari Sulawesi Tenggara yang beretnis Tolaki, Muna, dan Buton. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa dan masyarakat yang beretnis Tolaki, Muna dan Buton.

Penelitian ini bermaksud bergerak pada tataran bawah, dari pandangan personal mahasiswa yang berasal dari ketiga etnis di atas sehingga dapat mengambil pandangan kolektif terhadap stereotip etnis di Kota Kendari.

Sampel dalam penelitian ini di tentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Ruslan, 2003). Sampel dalam penelitian ini yaitu etnis Muna sebanyak 30 orang, etnis Tolaki 30 orang dan etnis Buton 30 orang. Kriteria sampelnya adalah mereka yang berumur 18 tahun sampai 50 tahun. Alasannya, di antara interval umur ini memiliki kemungkinan besar telah melakukan interaksi sosial dengan etnis lain, sehingga di mungkinkan dapat mengungkapkan berbagai perbedaan karakter dari etnis yang ada di sekitarnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner. Data hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis ini di gunakan karena dapat mengeksplorasi setiap temuan mengenai stereotip antar etnis dalam disintegrasi sosial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Reproduksi Stereotip Komunikasi Budaya Pada Etnis

Daerah Sulawesi Tenggara (Sultra) yang didiami oleh suku Tolaki, Moronene, Muna, dan Buton merupakan daerah yang subur dan kaya baik dari sumber daya alam pertanian, perkebunan, kelautan dan terutama dengan hasil pertambangannya. Hal inilah yang menjadi pendorong bagi etnis-etnis diwilayah lain khususnya dari wilayah terdekat untuk mencoba peruntungan dan perbaikan nasibnya di daerah Sulawesi Tenggara. Salah satu dari beberapa etnis yang datang di Sulawesi Tenggara adalah etnis Tanah Toraja yang merupakan suku dari Wilayah Sulawesi Selatan. Etnis Tanah Toraja merupakan suku yang mendiami daerah pegunungan dan umumnya mempertahankan hidup dengan cara bertani, berkebun, dan beternak. Salah satu ciri etnis Tana Toraja ialah mereka cenderung hidup berkelompok dan memiliki ikatan kekerabatan yang kuat serta solidaritas yang tinggi yang kemudian menjadi salah satu ciri khas dari etnis Tanah Toraja di manapun mereka berada.

Suku Toraja mulai melakukan perantauan di daerah Sulawesi Tenggara sejak tahun 1958. Masyarakat etnis Toraja banyak yang merantau khususnya di daerah Sulawesi Tenggara bukan untuk bertani melainkan orang Toraja berbondong-bondong datang di Sulawesi Tenggara awalnya di Kabupaten Kolaka itu berawal dari adanya Perusahaan Toraja (PERTO) yang dibuka di pomala oleh salah seorang masyarakat Toraja yang kaya dari Tana Toraja yaitu bapak Sampe Toding. Selang beberapa waktu kemudian Perusahaan Toraja (PERTO) diambil alih oleh negara dan dijadikan sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang diberi nama PT. Aneka Tambang (ANTAM). Meskipun PERTO sudah berubah menjadi PT. Aneka Tambang hal tersebut tidak serta merta membuat masyarakat etnis Toraja lantas

pergi dari wilayah tersebut. Namun, mereka tetap menjadi Pegawai di PT. ANTAM. Sejak saat itu, masyarakat Toraja yang berasal dari Sulawesi Selatan perlahan-lahan mulai datang ke wilayah Sulawesi Tenggara. Banyak diantara mereka yang juga mengikuti penerimaan Pegawai negeri Sipil (PNS) dan akhirnya ditempatkan di daerah Sulawesi Tenggara (saat itu Wilayah Sulawesi tenggara masih menyatu dengan Sulawesi Selatan).

Masyarakat Toraja yang menjadi Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai PT. ANTAM tersebut selanjutnya juga mulai bertani dan membeli lahan di daerah Sulawesi Tenggara. Mereka juga menyadari bahwa lahan di daerah tersebut sangat subur. Beberapa tahun selanjutnya, mereka pun mulai memanggil sanak saudara yang ada di Toraja untuk dating dan tinggal di daerah tersebut. Salah satu daerah yang mereka tinggali yaitu Kelurahan Lalolara Kota Kendari.

Masyarakat etnis Toraja di Kelurahan Lalolara umumnya bermata pencaharian sebagai PNS dan sektor swasta. Hanya sedikit diantara mereka yang bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi ekonomi masyarakat etnis Toraja di perantauan telah mengalami perubahan dibandingkan dengan keadaan ekonomi masyarakat Suku Toraja di daerah asalnya.

Kehidupan masyarakat etnis Toraja di perantauan dan masyarakat suku Toraja di daerah asal dalam bidang ekonomi memiliki perbedaan, dimana masyarakat suku Toraja di daerah asal sebagian besar bermata pencarian sebagai petani, sedangkan masyarakat etnis Toraja di perantauan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pegawai baik swasta maupun negeri. Sebagian lagi bekerja pada bidang jasa. Hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai petani. Hal tersebut membuat tingkat kehidupan ekonomi masyarakat etnis Toraja diperantauan lebih baik dibanding

dengan masyarakat Tana Toraja di daerah asal.

Kedatangan etnis Toraja di Sulawesi Tenggara khususnya di Kota Kendari menambah keberagaman etnis yang ada di Kota Kendari. Selain itu, juga sangat memengaruhi relasi-relasi sosial yang terjadi di daerah tersebut, baik diantara masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang.

Sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di daerah pedesaan dengan berbagai kebudayaan dan interaksi sosial yang berbeda. Berbicara tentang masyarakat pedesaan, maka segala aktifitas seperti bekerja, bertindak serta berfikir selalu diwarnai atau diikuti oleh apa yang biasanya berlaku di daerah tersebut. Kehidupan masyarakat tersebut pada dasarnya mempunyai dinamika tersendiri dari berbagai suku. Kemajemukan masyarakat terutama sangat terlihat dari keragaman adat-istiadatnya, terdapat beragam etnis yang bertempat tinggal di Kelurahan Lalolara sehingga hal tersebut membuat Lalolara menjadi salah satu daerah dengan masyarakat yang majemuk. Tercatat ada 8 suku bangsa yang tinggal di Kelurahan Lalolara, yaitu suku Toraja, suku Tolaki, suku Bugis, suku Bali, suku Makassar, suku Muna, suku Jawa, dan suku Buton. Bertemunya etnis-etnis yang berbeda dapat menyebabkan terjadinya benturan-benturan yang melibatkan etnis setempat dan etnis pendatang. Sentuhan antaretnis sangat rentan dengan konflik, baik secara terang-terangan maupun secara laten. Hal ini disebabkan ikatan emosional dalam etnis membentuk entitas yang sangat kuat. Disadari atau tidak setiap etnis akan bersaing dalam memperebutkan pengaruh, fasilitas, kesempatan maupun akses-akses kehidupan lainnya yang ketersediaannya terbatas. Akibatnya tumbuh prasangka etnis. Bentuk sederhananya adalah ketidaknyamanan akibat hidup penuh saling prasangka dan curiga. Akan tetapi hal seperti itu tidak berlaku bagi masyarakat di Kelurahan Lalolara.

Meskipun mereka hidup dalam kemajemukan, namun hal tersebut lantas tidak serta merta membuat mereka hidup dalam rasa saling prasangka satu sama lain yang kemudian berakhir pada konflik antar etnis. Masyarakat di Kelurahan Lalolara hidup dengan rukun dalam kemajemukannya, hal tersebut terbukti dengan hingga saat ini tidak pernah terjadi konflik antar etnis di Kelurahan Lalolara.

Dalam interaksi sosial masyarakat etnis Toraja dengan masyarakat etnis pribumi dan etnis pendatang lainnya tentu tidak terlepas dari stereotip-stereotip tiap individu yang berbeda budaya, baik stereotip yang sifatnya positif maupun stereotipe negatif. Stereotip tersebut muncul bukan hanya karena kondisi real yang disaksikan, tetapi stereotip juga bisa timbul berdasarkan asumsi dari orang lain. Stereotip yang muncul berdasarkan asumsi orang lain bisa saja berubah ketika orang tersebut menyaksikan kondisi real yang tidak sesuai dengan asumsi begitu pula sebaliknya. Demikian pula yang terjadi pada Masyarakat etnis Toraja di Kelurahan Lalolara. Dalam interaksinya, masyarakat etnis Toraja telah memiliki stereotip dari masyarakat etnis pribumi dan etnis pendatang lainnya yang kebanyakan hanya berdasarkan asumsi.

Masyarakat etnis Toraja tidak hanya menjalin kedekatan dengan sesama etnis Toraja yang memiliki kesamaan Bahasa, namun mereka juga menjalin kedekatan dengan masyarakat etnis pribumi dan etnis pendatang lainnya yang ada di Kelurahan Lalolara. Hal tersebut terlihat dari sikap pengertian satu sama lain, saling menghargai dan saling menghormati. Sebagai salah satu wujud nyata dari interaksi sosial yang terjadi di antara suku satu dengan yang lainnya yaitu saling tolong menolong tanpa membedakan status sosial atau latar belakang budaya yang berbeda, sehingga masyarakat Toraja dinilai sebagai etnis yang baik dan ramah.

Masyarakat etnis Toraja dikenal sebagai masyarakat yang sangat tekun dalam bekerja, hal ini memang sudah melekat dalam diri masyarakat Toraja dari sejak nenek moyang mereka. Seperti ada istilah bahwa masyarakat Toraja bagaikan ayam jantan yang tekun dalam mencari makan bahkan bukan saja hanya untuk dirinya tetapi juga untuk komunitasnya.

Jadi dalam psikologi masyarakat Toraja sudah terbawa sikap tekun dari sejak awal di kampung halamannya, bukan mulai tekun ketika mereka berada di daerah perantauan. Dengan adanya tuntutan-tuntutan adat dan kebudayaan Toraja khususnya dalam ruang lingkup upacara adat *Aluk Rambu Solo'* (upacara kematian), orang Toraja dituntut untuk melakukan pengorbanan untuk terakhir kalinya untuk orang-orang yang mereka cintai. Hal tersebut membuat masyarakat Toraja berupaya untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Hal tersebut tampak dalam prinsip orang Toraja yang mengatakan *tangabu' bang* (biar sedikit-sedikit yang penting ada). Oleh Karena itu, masyarakat Toraja tekun bekerja mencari uang guna memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya dan faktor lainnya juga yaitu karena adanya tuntutan budaya utamanya budaya pada upacara adat *Aluk Rambu Solo'* (upacara kematian).

Selain dikenal sebagai masyarakat yang tekun dalam bekerja, masyarakat etnis Toraja di Kelurahan Lalolara juga dinilai sebagai masyarakat yang memiliki jiwa solidaritas yang tinggi. Jiwa solidaritas masyarakat etnis Toraja sangat tampak dan hampir semua masyarakat yang pernah berinteraksi dengan masyarakat etnis Toraja mengakui hal tersebut. Jiwa solidaritas masyarakat etnis Toraja sangat nampak pada acara *Rambu Solo'* (upacara adat kematian) dan acara *Rambu Tuka'* (Acara Syukuran). Dalam kacamata pandangan hidup suku Toraja, solidaritas itu dapat dikatakan sebagai semangat atau tindakan meng-

abdikan diri seutuhnya dan setulus-tulusnya kepada kesejahteraan bersama. Hal itu terlihat dari kesadaran dan kesediaan berkorban harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan sebagai sesuatu yang mutlak, bahkan harus dipandang sebagai satu-satunya jalan hidup setiap makhluk demi kesejahteraan bersama. Dari gambaran pandangan hidup masyarakat etnis Toraja harkat dan martabat dapat dilihat dan diukur dengan tingkat semangat dan usahanya menyatukan dirinya dengan untaian solidaritas gotong royong kekerabatan. Setiap ada keluarga yang mengadakan acara pernikahan, syukuran mereka datang membantu dan pada saat ada yang meninggal dunia, semua masyarakat Toraja juga datang berbondong-bondong berbela sungkawa dan saling bergotong royong melaksanakan upacara penguburan jenazah.

Selain baik, tekun dalam bekerja, berjiwa solidaritas tinggi, masyarakat etnis Toraja juga memiliki stereotip sebagai etnis yang suka berjudi. Secara historis, awal munculnya stereotip tersebut berawal dari judi sabung ayam (*massaung*) pada masa sebelum masuknya Kolonial Belanda. Sabung ayam di Toraja sudah dikenal jauh sebelum masuknya Kolonial Belanda pada tahun 1906 Masehi. Sabung ayam dalam budaya Toraja merupakan salah satu cara penyelesaian sengketa bagi pihak-pihak berselisih tentang perkara apa saja yang mereka tidak bisa selesaikan sendiri. Sabung ayam juga dilakukan sebagai pemenuhan ritual kepercayaan (*aluk*), yang mana bulu sayap ayam jantan diambil dan ditanamkan di “tuang-tuang” atau bentangan bambu-bambu kecil sebagai simbol penolak bala pada acara *Aluk Rambu Solo* (upacara adat kematian). Istilah sabung ayam dalam peradilan masyarakat Toraja dikenal dengan “Si Londongan”. Tata cara peradilan sabung ayam (*Si Londongan*) diakui dan dianggap sah serta dihormati apapun keputusannya oleh masyarakat, walaupun tidak ada saksi-saksi dan alat-alat bukti lain seperti yang lazim di pengadilan modern.

Proses peradilan ini dilaksanakan oleh Badan Dewan Adat masyarakat Toraja. Siapapun yang kalah dalam pertandingan yang sudah disepakati bersama dan disaksikan oleh orang sekampung ini taat akan hasilnya. Tidak ada unjuk rasa, apalagi anarkis, karena para pihak merasa hasil dari peradilan ini sudah yang paling adil.

Namun dalam perkembangannya tradisi sabung ayam kemudian menjadi ajang taruhan/judi di berbagai kesempatan dan pada berbagai tempat. Beberapa tahun silam judi sabung ayam (*massaung*) sangat ramai dilakukan oleh masyarakat di Tanah Toraja. Sepertinya judi sabung ayam ini sudah dilegalkan karena mereka yang melakukan judi sabung ayam tidak pernah diusik oleh pihak-pihak yang lain. Sabung ayam (*massaung*) sudah bisa dikatakan mendarah daging di Toraja, khususnya bagi kalangan yang suka dengan judi, tanpa pandang bulu. Mulai dari orang tua, perempuan, anak muda, bahkan ada juga anak-anak yang melakukannya. Kebiasaan tersebut juga di bawa sampai di daerah tempat masyarakat Toraja Banyak merantau, salah satunya yaitu di Kelurahan Lalolara Kota Kendari. Masyarakat Toraja masih ada yang melakukan judi sabung ayam meskipun mereka sudah tidak berada di kampung halaman mereka sendiri. Perjudian seperti itu biasa dilakukan pada saat ada acara-acara seperti syukuran, upacara kematian, atau hanya sekedar mencari hiburan. Namun beberapa tahun belakangan judi sabung ayam yang dilakukan orang Toraja sudah jarang di temukan lagi khususnya di Kelurahan Lalolara.

Seperti yang banyak di ketahui oleh masyarakat umum bahwa etnis Toraja memiliki upacara *Aluk Rambu Solo* (upacara adat kematian) yang konon dapat menghabiskan biaya hingga ratusan juta rupiah. *Aluk Rambu Solo* adalah suatu prosesi pemakaman masyarakat Tana Toraja, yang tidak seperti pemakaman pada umumnya.

Melalui upacara *Rambu Solo'* inilah, bisa disaksikan bahwa masyarakat etnis Toraja sangat menghormati leluhurnya. Upacara ini sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian. Masyarakat etnis Toraja mempercayai bahwa *Rambu Solo'* akan menyempurnakan kematian seseorang. Oleh karena itu, mereka juga beranggapan bahwa seseorang yang meninggal dan belum dilaksanakan upacara *Rambu Solo'*, maka orang tersebut dianggap belum meninggal, orang tersebut masih diperlakukan seperti orang yang masih hidup misalnya dibaringkan diranjang ketika hendak tidur, disajikan makanan dan minuman, dan diajak bercerita dan bercanda seperti biasanya. Hal ini dilakukan oleh semua anggota keluarga, bahkan tetangga sekitar terhadap orang yang sudah meninggal ini. Maka untuk menggenapi kematian orang tersebut, pihak keluarga harus menyelenggarakan *Rambu Solo'* tetapi karena biaya yang tidak sedikit, maka pihak keluarga membutuhkan waktu untuk mengumpulkan dana untuk upacara pemakaman.

Biaya untuk menyelenggarakan Upacara *Rambu Solo'* berkisar antara puluhan juta sampai ratusan juta rupiah. Itulah sebabnya mengapa di Tana Toraja orang yang meninggal, baru akan dimakamkan berbulan-bulan setelah kepergiannya karena salah satu persyaratan dalam menyelenggarakan *Rambu Solo'* adalah hewan kurban berupa kerbau dan babi. Untuk jumlah kerbau yang akan dikurbankan pada *Rambu Solo'* ini, tergantung dari strata sosial keluarga yang berduka. Semakin tinggi strata sosial sebuah keluarga, semakin banyak pula jumlah kerbau yang dikurbankan. Untuk keluarga dengan strata sosial menengah, biasanya kerbau yang dikurbankan sebanyak 8-10 ekor ditambah babi sebanyak 30-50 ekor. Namun untuk keluarga dari kalangan bangsawan, kerbau yang dikurbankan berjumlah sekitar 25-150 ekor. Dengan demikian tidak mengherankan jika biaya yang digunakan untuk melaksanakan *Rambu*

Solo' bisa mencapai 4-5 milyar rupiah. Sebagian besar dari biaya tersebut digunakan untuk membeli persyaratan hewan kurban ini.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, jumlah kurban dalam upacara *Rambu Solo'* sudah tidak lagi berdasarkan strata sosialnya. Selagi mereka mampu untuk berkorban lebih maka akan dilakukan. Begitu pula dengan lama berlangsungnya upacara *Rambu Solo'*, di Tana Toraja upacara *Rambu Solo'* dapat berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Namun hal tersebut sudah tidak dapat dilakukan lagi oleh masyarakat etnis Toraja diperantauan khususnya di Kelurahan Lalolara, karena dalam melaksanakan upacara kematian hanya diperbolehkan selama tiga hari.

Melihat dari kemeriahan etnis Toraja dalam melaksanakan upacara adat *Rambu solo'* kemudian menimbulkan stereotip bahwa orang Toraja merupakan etnis yang boros. Kemeriahan upacara *Rambu Solo'* ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal. Status sosial tersebut diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan Semakin banyak kerbau disembelih, semakin tinggi status sosialnya. Dulu, upacara ini hanya mampu dilaksanakan oleh keluarga bangsawan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, utamanya bagi etnis Toraja diperantauan, strata sosial tidak lagi ditentukan berdasarkan pada keturunan atau kedudukan, melainkan berdasarkan tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi. Jumlah hewan yang dikorbankan sudah tidak lagi berdasarkan status sosialnya, selagi mereka rasa mampu untuk berkorban lebih maka akan dilakukan. Misalnya ketika ada anggota keluarga dari golongan status sosial menengah meninggal dunia, sekalipun status sosialnya bukan bangsawan tetapi ketika dia merasa mampu berkorban setara dengan jumlah hewan sembelihan yang berstatus sosial golongan bangsawan akan dilakukan dan hal itu sudah tidak menjadi masalah lagi. Hal tersebut biasanya terjadi karena

adanya sikap gengsi antar sesama etnis Toraja, malu ketika korban sembelihannya lebih sedikit di bandingkan orang-orang tertentu.

2. Analisis Pembahasan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki persebaran penduduk yang sangat timpang. Sekitar 59,9% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa yang luasnya hanya 6,7% dari luas seluruh daratan Indonesia. Masalah kependudukan merupakan salah satu masalah yang sangat kompleks dalam suatu negara. Baik tidaknya kependudukan dapat menentukan arah negara tersebut. Tiga komponen utama yang mempengaruhi suatu kependudukan adalah fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi (perpindahan). Migrasi sebagai salah satu komponen merupakan contoh mobilitas yang terjadi saat ini. Peninjauan migrasi secara rasional sangat penting untuk ditelaah khusus dengan memperhatikan adanya kepadatan dan persebaran penduduk yang kurang merata.

Fenomena migrasi merupakan salah satu dari mobilitas penduduk yang tidak dapat dilepaskan dari proses perubahan menyeluruh dari kehidupan ekonomi global. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain. Banyak faktor yang mendorong orang-orang untuk pergi dari tempat asal atau kelahirannya menuju tempat lain. Diantaranya faktor tradisi atau budaya dari suatu kelompok etnis, juga ada faktor ekonomi, pendidikan dan faktor pekerjaan.

Banyak orang Indonesia dari berbagai etnis pergi dari tempat asalnya menuju dan menetap di wilayah lain, salah satunya adalah etnis Toraja. Etnis Toraja merupakan etnis yang mendiami daerah pegunungan dan umumnya mempertahankan hidup dengan cara bertani, berkebun, dan beternak. Salah satu daerah yang menjadi

tujuan masyarakat etnis Toraja merantau adalah Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang dihuni oleh suku Tolaki, Moronene, Muna, dan Buton merupakan daerah yang subur dan kaya baik dari sumber daya alam pertanian, perkebunan, kelautan dan terutama dengan hasil pertambangannya. Hal inilah yang menjadi pendorong bagi etnis-etnis di wilayah lain khususnya.

Suku Toraja mulai melakukan perantauan di daerah Sulawesi Tenggara sejak tahun 1958 tepatnya di daerah Kabupaten Kolaka. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, etnis Toraja kini mulai tersebar di seluruh wilayah Sulawesi Tenggara. Salah satunya yaitu di Kota Kendari. Masyarakat etnis Toraja kini banyak tersebar di Kota Kendari, salah satu wilayah yang banyak di huni etnis Toraja adalah di Kelurahan Lalolara Kota Kendari. Tercatat ada 8 suku yang tinggal di Kelurahan Lalolara, antara lain etnis Tolaki, Muna, Buton, Bugis, Makassar, Jawa, Bali, dan Toraja. Tiga etnis yang merupakan etnis asli dari daerah Sulawesi Tenggara yaitu Tolaki, Muna, Buton dan lima etnis pendatang yaitu Bugis, Makassar, Jawa, Bali, dan Toraja. Meskipun etnis Toraja merupakan etnis pendatang namun mereka merupakan etnis mayoritas di Kelurahan Lalolara. Kedatangan etnis pendatang tentunya sangat mempengaruhi hubungan sosial yang terjadi di daerah tersebut, baik itu di antara masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang. Karena manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mementingkan dan mencintai diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan, perasaan dan tuntutan orang lain. Akibatnya manusia mementingkan diri dan kelompoknya sendiri karena menganggap *folkways*nya lebih baik dari pada orang atau kelompok lain. Lahir-lah ras *in groups* atau *we groups* yang berlawanan dengan ras *out groups* atau *they groups* yang bermuara pada sikap etnosentrisme.

Sumner dalam veeger (1990:124) sendiri yang telah memberikan istilah etnosentrisme. Dengan sikap etnosentrisme, maka setiap kelompok merasa *folkways*-nya lebih unggul dari pada *folkways out group* yang diremehkan, kebudayaan sendiri dipermutlakkan. Summer juga mengatakan bahwa terdapat korelasi antara etnosentrisme dan solidaritas kelompok. Semakin besar etnosentrisme suatu kelompok, maka semakin besar solidaritas kelompok. Sehingga banyak konflik antar golongan atau kelompok yang disebabkan oleh salah satu bentuk etnosentrisme.

Ada tiga unsur dalam teori etnosentrisme sumner (Le Vine, 1972 dalam Liliweri, 2001: 169). Pertama, setiap masyarakat selalu mempunyai sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom, kedua sindrom-sindrom etnosentrisme tersebut secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persaingan antar kelompok, dan ketiga yakni adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut. Ia menyebutkan sindrom itu seperti kelompok intra yang aman (*in group*) dan pengremehan terhadap kelompok luar (*out group*). Jadi dalam hal ini jelas sekali bahwa tiap-tiap kelompok, dalam konsep etnosentrisme sumner, memiliki ciri selalu membanggakan diri sendiri; menjunjung tinggi simbol-simbol yang dimiliki bersama; merasa dirinya memiliki *folkways* yang lebih baik; serta cenderung untuk meremehkan orang luar sehingga pandangan dan penilaian terhadap orang luar lebih dominan tidak baik ketimbang penilaian baik.

Etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolut dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Etnosentrisme membimbing para anggotanya (kelompok etnik) untuk meman-

dang kebudayaan mereka sebagai yang terbaik, *superior* dari pada kebudayaan yang dihadapinya. Etnosentrisme juga menyebabkan prasangka dalam setiap kelompok etnik yang dapat memandang orang dari kelompok etnik lain berdasarkan sikap. Sikap merupakan suatu keadaan psikologi yang menyebabkan setiap manusia membuat predisposisi tindakannya yang tepat dalam menghadapi beragam peristiwa sosial atau obyek dalam lingkungannya. Bukan hanya itu, sikap tidak hanya mempengaruhi perilaku yang nyata tetapi malah menghambat persepsi ketika kita menerjemahkan setiap peristiwa yang tergantung pada predisposisi itu. Seseorang cenderung memandang sesuatu yang disukai lebih dari pada yang lainnya. Sikap mempengaruhi komunikasi antar budaya, misalnya terlihat dalam etnosentrisme, pandangan hidup (cara pandang), nilai-nilai yang absolut, stereotip dan prasangka.

Bertemunya etnis-etnis yang berbeda dapat menyebabkan terjadinya benturan-benturan yang melibatkan etnis setempat dan etnis pendatang. Dalam interaksi sosial masyarakat etnis pribumi dengan masyarakat etnis pendatang khususnya etnis Toraja tentu tidak terlepas dari stereotip-stereotip tiap individu yang berbeda budaya, baik stereotip yang sifatnya positif maupun stereotip negatif. Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotip merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Sebab munculnya stereotip adalah karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam suatu kelompok tertentu yang menimbulkan prasangka kelompok lain terhadap keunikan kelompok tersebut, misalkan perbedaan nilai, budaya, logat, agama, jenis kelamin dan kondisi real yang disaksikan.

Stereotip merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan konsep prasangka, orang yang menganut stereotip mengenai kelompok lain cenderung berprasangka terhadap kelompok tersebut. Menurut Kornblum dalam Sunarto stereotip merupakan citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Stereotip mungkin ada benarnya, tetapi tidak seluruhnya benar karena stereotip kebanyakan muncul hanya berdasarkan dari asumsi-asumsi orang lain dan stereotip juga ada yang sifatnya positif dan ada pula yang sifatnya negatif.

Sedangkan menurut Jeanny M Fatimah, stereotip merupakan gambaran tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi individu atau golongan lain yang bercorak negatif akibat tidak lengkapnya informasi dan sifatnya subjektif, dimana penilaian-penilaiannya mengandung penyederhanaan dan pemukulrataan secara berlebihan. Stereotip sebagai generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis atau sifat kepribadian (Matsumoto, 1996).

Demikian pula yang terjadi pada masyarakat etnis Toraja di Kelurahan Lalolara. Dalam interaksinya, masyarakat etnis Toraja telah memiliki stereotip dari masyarakat etnis pribumi dan etnis pendatang lainnya. Stereotip terhadap etnis Toraja tersebut muncul berdasarkan kondisi real dan asumsi dari setiap orang maupun etnis yang berinteraksi dengan masyarakat etnis Toraja baik secara individual maupun kelompok kemudian asumsi dan kondisi real yang disaksikan itu digeneralisasi terhadap semua etnis Toraja yang ada di Kelurahan Lalolara.

Stereotip tersebut muncul berdasarkan asumsi dan kondisi real dari setiap orang yang berinteraksi dengan etnis Toraja. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ada beberapa stereotip yang mengalami perubahan hal tersebut terjadi ketika

mereka berinteraksi langsung dan melihat kondisi realnya. Adapun stereotip-stereotip terhadap etnis Toraja baik yang sifatnya positif yaitu ramah, tekun, solidaritas yang kuat, toleransi, dan stereotip yang sifatnya negatif yaitu pemboros, penjudi, pengotor dan gengsi. Stereotip terhadap etnis Toraja yang sifatnya negatif, ada beberapa yang mulai tereproduksi berdasarkan kondisi real yang disaksikan.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini telah dilakukan terhadap 13 orang warga Etnis di luar Etnis Toraja dan 3 orang warga Etnis Toraja yang bertempat tinggal di Kelurahan Lalolara Kota Kendari. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa stereotip pada etnis Toraja di Kelurahan Lalolara Kota Kendari ada yang sifatnya positif dan ada pula yang negatif. Adapun stereotip positif etnis Toraja antara lain ramah, tekun, solidaritas yang kuat, dan toleransi. Sedangkan stereotip yang sifatnya negatif yaitu: pemboros, penjudi, pengotor, dan gengsi. Dari stereotip etnis Toraja yang sifatnya negatif ada beberapa yang mulai tereproduksi khususnya di Kelurahan Lalolara ketika etnis pribumi dan pendatang lainnya menyaksikan kondisi real etnis Toraja dalam berinteraksi dengan etnis lainnya, stereotip tersebut antara lain pemboros, penjudi, dan pengotor. Dalam penelitian ini juga terdapat dua stereotip baru tentang Etnis Toraja, yaitu stereotip ramah yang bersifat positif, dan stereotip gengsi yang bersifat negatif.

2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi antar budaya. Adapun saran-saran yang diberikan:

- a. Stereotip yang berkembang akan mempengaruhi proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat khususnya bagi

- masyarakat yang berlainan budaya. Oleh karena itu, kesadaran dan peran aktif untuk saling memahami satu sama lain sangat diperlukan. Tentunya hal tersebut dapat dimulai dengan sikap terbuka dalam komunikasi antarbudaya.
- b. Stereotip-stereotip yang berkembang terhadap suatu kelompok etnis yang arahnya negatif hendaknya tidak dipandang sebagai penghambat dalam komunikasi melainkan dibutuhkan peran aktif dan baik dalam menanggapi hal tersebut. Sebaliknya stereotip yang mengarah pada penilaian positif hendaknya dijadikan sebagai karakteristik suatu kelompok budaya, sehingga penilaian terhadap kelompok tersebut dapat menjadi kesan positif bagi kelompok lain.
 - c. Diperlukan kesadaran akan pentingnya pemahaman unsur-unsur budaya baik itu kepercayaan, nilai-nilai dan sikap mengingat pemahaman-pemahaman tersebut dapat memberikan pemahaman dalam menanggapi stereotip yang mengandung dampak negatif. Selain itu, semangat untuk ikut serta dan aktif dalam lembaga-lembaga sosial harus senantiasa ditingkatkan mengingat peranan lembaga tersebut sebagai wadah pemersatu antar anggota masyarakat.
- ### DAFTAR PUSTAKA
- Asy'ari, Suadi. 2003. *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Leiden: INIS Universiteit.
- Arafat, Yasser, 1998. *Konflik dan Dinamika Etnis Dayak-Madura di Kalimantan Barat, Kajian Antar Etnis, Prasangka Sosial dan Kepentingan Politik*. (Tesis).
- Baron, Robert A., dan Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial*. Jilid 1 Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Berry, John W., Poortinga, Ype H., Segall, Marshall H., Daseb, Piere R.. (Alih Bahasa Edi Suhardono). 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dayakisni, Tri dan Yuniardi, Salis. 2008. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Faruk, Cornelis Lay, Elga Sarapung. 1999. *Pengalaman, Kesaksian dan Refleksi Kehidupan Mahasiswa di Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyono, Paulus, 2006. *Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa dari Jaman Kemasakan, Konflik Antar Etnis Hingga Kini*. Semarang: Mutiara Wacana.
- Iskandar, Syaifuddin, 2006. *Konflik Etnik dalam Masyarakat Majemuk*. Malang: UM Press.
- Matsumoto, David. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mendatu, 2008. <http://smartpsikologi.blogspot.com/> (download, November 2008).
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin, 2000. *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., dan Peplau L., Anne. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sihbudi, Riza dan Moch. Nurhasim. 2001. *Kerusuhan Sosial di Indonesia, Studi kasus Kupang, Mataram, dan Sambas*. Jakarta: Grasindo.
- Soekanto, Soerjono dan Lestarini, Ratih. 1988. *Fungsionalisme dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*. Sinar Grafika.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.